

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2022:147), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang *tunneling incentive*, mekanisme bonus, *transfer pricing*, dan penghindaran pajak.

Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2022:16) adalah sebagai berikut:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah diterapkan”.

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh *tunneling incentive* dan mekanisme bonus pada keputusan *transfer pricing* dan dampaknya terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:57), pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut:

“suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu *tunneling incentive*, mekanisme bonus, *transfer pricing*, dan penghindaran pajak.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

3.3.2 Unit Observasi

Unit observasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yaitu periode 2017-2022 yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan adalah:

1. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi total aset, piutang usaha pihak berelasi, dan total piutang usaha.

2. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi *net income before tax*, dan laba bersih setelah pajak.
3. Data yang diperoleh dari laporan arus kas meliputi arus kas dari aktivitas operasi yaitu *cash tax paid*.
4. Data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan meliputi kepemilikan saham terbesar dan jumlah saham beredar.

3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

3.4.1 Variabel Independen

Sugiyono (2022:57) mengemukakan bahwa variabel bebas (*independent variable*) adalah “... variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat”.

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel independen yang diteliti, yaitu *tunneling incentive* dan mekanisme bonus.

1. Tunneling Incentive

Menurut Istiqomah (2020), *tunneling incentive* merupakan:

“... tindakan memindahkan harta atau aset dan keuntungan perusahaan oleh manajemen atau pemegang saham mayoritas dan membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas”.

Adapun untuk pengukuran variabel *tunneling incentive* dapat diukur menggunakan skala rasio sebagai berikut (Istiqomah, 2020):

$$\text{TNC} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:

TNC = *Transaction Corporation*

Tunneling incentive diprosikan dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 15 paragraf 37 point (c) yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih.

2. Mekanisme Bonus

Menurut Hartati, Desmiyawati, dan Julita (2015) mekanisme bonus sebagai berikut:

“mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan”.

Indikator untuk menghitung variabel mekanisme bonus menurut Hartati, Desmiyawati, dan Julita (2015) adalah persentase pencapaian laba bersih tahun t terhadap laba bersih tahun t-1.

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{laba bersih tahun t}}{\text{laba bersih tahun t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

ITRENDLB : Indeks Trend Laba Bersih

Laba bersih tahun t : laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun t-1 : laba bersih tahun sebelumnya

Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahya, 2022). W. Akhmad (2018:109), mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus $> 100\%$.

3.4.2 Variabel Intervening

Menurut Sugiyono (2022:59), variabel intervening adalah:

“... variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen”.

Dalam penelitian ini, variabel intervening yang diteliti adalah *Transfer*

Pricing. Definisi *Transfer Pricing* menurut Refgia (2017) adalah:

“... suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi finansial dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk memaksimalkan laba”.

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur variabel *transfer pricing* menurut Refgia (2017), dengan menggunakan nilai transaksi pihak berelasi

karena *transfer pricing* dan transaksi pihak berelasi merupakan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

$$RPT = \frac{\text{piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{total piutang}} \times 100\%$$

Keterangan:

Related Party Transaction (RPT) = transaksi pihak berelasi.

Alasan penggunaan proksi menggunakan *Related Party Transaction (RPT)* karena *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020).

3.4.3 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2022:57) adalah sebagai berikut:

“variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak.

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:27) “... *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel penghindaran pajak adalah menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135), dapat diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{cash tax paid}}{\text{net income before tax}} \times 100\%$$

Keterangan:

Cash ETR : Cash Effective Tax Rate

Cash tax paid : kas untuk pembayaran pajak

Net income before tax : laba bersih sebelum pajak

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2(a), tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2010- 2019. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021, tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%.

Menurut Dyreng dkk (2008) dalam Herawati dan Diah (2016) *cash ETR* baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan.

3.5 Operasional Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga bermanfaat untuk memastikan skala pengukuran dari tiap-tiap variabel sehingga pengujian hipotesis dengan memakai alat bantu statistik bisa dilakukan secara benar.

Operasional variabel independen dalam penelitian ini adalah *tunneling incentive* dan mekanisme bonus. Dan operasional variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Sedangkan operasional variabel intervening dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*.

Untuk lebih memahami penelitian yang ditulis dapat dilihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Tunneling Incentive</i> (X1)	<p><i>Tunneling incentive</i> merupakan tindakan memindahkan harta atau aset dan keuntungan perusahaan oleh manajemen atau pemegang saham mayoritas dan membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas.</p> <p>Sumber: Istiqomah (2020)</p>	$TNC = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$ <p>Keterangan: <i>Transaction Corporation</i></p> <p>Sumber: Istiqomah (2020)</p> <p>Dengan kriteria: <i>Tunneling incentive</i> diprosikan dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 15 paragraf 37 point (c) yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih.</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Mekanisme Bonus (X2)	<p>Mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan.</p> <p>Sumber: Hartati, Desmiyawati, dan Julita (2015)</p>	$ITRENDLB = \frac{\text{laba bersih tahun } t}{\text{laba bersih tahun } t-1} \times 100\%$ <p>Keterangan: ITRENDLB: Indeks Trend Laba Bersih</p> <p>Laba bersih tahun t: laba bersih tahun berjalan</p> <p>Laba bersih tahun t-1: laba bersih tahun sebelumnya</p> <p>Sumber: Hartati, Desmiyawati, dan Julita (2015)</p> <p>Dengan kriteria: Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahya, 2022). W. Akhmad (2018:109) mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus > 100%.</p>	Rasio
Transfer Pricing	<p><i>Transfer pricing</i> adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud,</p>	$RPT = \frac{\text{piutang tansaksi pihak berelasi}}{\text{total piutang}} \times 100\%$ <p>Keterangan: <i>Related Party Transaction (RPT)</i> = transaksi pihak berelasi.</p> <p>Sumber: Refgia (2017)</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
	<p>atau pun transaksi finansial dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk memaksimalkan laba.</p> <p>Sumber: Refgia (2017)</p>	<p>Alasan penggunaan proksi menggunakan <i>Related Party Transaction</i> (RPT) karena <i>transfer pricing</i> sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020).</p>	
Penghindaran pajak (Z)	<p><i>... tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal</i></p> <p>Sumber: Hanlon dan Heitzman (2010:27)</p>	$\text{Cash ETR} = \frac{\text{cash tax paid}}{\text{net income before tax}} \times 100\%$ <p>Keterangan: Cash ETR: Cash Effective Tax Rate Cash tax paid: kas yang dibayarkan untuk pajak Net income before tax: laba bersih sebelum pajak</p> <p>Sumber: Hanlon dan Heitzman (2010:135)</p> <p>Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2(a), tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2010-2019. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021, tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%.</p>	Rasio

Sumber: Data yang diolah penulis dari beberapa sumber

3.6 Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2022:130) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 76 perusahaan. Dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Daftar Populasi Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia yang Menjadi Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
5	ARII	Atlas Resources Tbk.
6	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
7	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
8	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
10	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
11	BUMI	Bumi Resources Tbk.
12	BYAN	Bayan Resources Tbk.
13	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb
14	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tb
15	DEWA	Darma Henwa Tbk
16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
17	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
18	ELSA	Elnusa Tbk.
19	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
20	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
21	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
22	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
23	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
24	HRUM	Harum Energy Tbk.
25	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
26	INDY	Indika Energy Tbk.
27	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
28	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
29	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
30	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
31	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
32	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
33	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
34	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
35	MITI	Mitra Investindo Tbk.
36	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
37	MYOH	Samindo Resources Tbk.
38	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
39	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
40	PTBA	Bukit Asam Tbk.
41	PTIS	Indo Straits Tbk.
42	PTRO	Petrosea Tbk.
43	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
44	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
45	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
46	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
47	SMRU	SMR Utama Tbk.
48	SOCI	Soechi Lines Tbk.
49	SUGI	Sugih Energy Tbk.
50	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
51	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
52	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
53	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
54	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
55	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
56	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
57	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
58	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
59	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
60	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
61	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
62	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
63	SURE	Super Energy Tbk.
64	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.
65	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
66	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
67	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
68	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
69	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
70	GTSI	GTS Internasional Tbk.
71	RMKE	RMK Energy Tbk.
72	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines
73	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
74	SEMA	Semacom Integrated Tbk.
75	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.
76	COAL	Black Diamond Resources Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.6.2 Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81), teknik sampling adalah:

“... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian”.

Teknik sampling dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2022:136), *nonprobability sampling* adalah sebagai berikut:

“*Nonprobability sampling* adalah Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Menurut Sugiyono (2022:138), *sampling purposive* adalah sebagai berikut:

“*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria penulis.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang tidak melaksanakan IPO selama periode 2017-2022.
2. Perusahaan sektor energi yang tidak delisting selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2022.
3. Perusahaan sektor energi yang laporan keuangannya menggunakan mata uang dolar dalam tahun 2017-2022.
4. Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami kerugian dalam tahun 2017-2022 di Bursa Efek Indonesia.
5. Perusahaan sektor energi yang melakukan transaksi piutang kepada pihak berelasi pada tahun 2017-2022 di Bursa Efek Indonesia.

6. Perusahaan yang menyediakan data berhubungan dengan variabel penelitian pada periode 2017-2022.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria diatas dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

NO	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.	76
1.	Dikurangi: Perusahaan sektor energi yang melaksanakan IPO dalam masa penelitian 2017-2022.	(22)
		54
2.	Dikurangi: Perusahaan sektor energi yang delisting dalam masa penelitian 2017-2022.	(2)
		52
3.	Dikurangi: Perusahaan sektor energi yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang dolar	(14)
		38
4.	Dikurangi: Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian dalam tahun 2017-2022.	(22)
		16
5.	Dikurangi: Perusahaan sektor energi yang tidak melakukan transaksi piutang kepada pihak berelasi pada tahun 2017-2022.	(6)
		10
6.	Dikurangi: Perusahaan sektor energi yang tidak menyediakan data berhubungan dengan variabel penelitian pada periode 2017-2022.	(2)

	Jumlah Sampel Penelitian	8
	Periode Penelitian	6 tahun
	Jumlah Sampel Penelitian	8 x 6 = 48 data

Sumber: www.idx.co.id, data yang diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 dihasilkan 8 perusahaan sektor energi sebagai sampel penelitian. Berikut nama-nama perusahaan sektor energi yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan:

Tabel 3. 4
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk
2.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
3.	BYAN	Bayan Resources Tbk
4.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
5.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
6.	PTRO	Petrosea Tbk
7.	RAJA	Rukun Raharja Tbk
8.	SOCI	Soechi Lines Tbk

Sumber: www.idx.co.id, data diolah penulis

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2022:213) data sekunder adalah sebagai berikut:

“... sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137), Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

“... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian”.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Definisi studi kepustakaan (*library research*) menurut Moh. Nazir (2011:111) adalah:

“... teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”.

Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang didapat dari www.idc.co.id, www.idnfinancials.com, dan website perusahaan. Selain itu, pengumpulan data juga berasal dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:137), analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan”.

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan pengolahan, perhitungan dan penganalisaan dengan bantuan program *software IBM Spss25 (Statistic Product and Service Solution)* sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:226) definisi analisis deskriptif sebagai berikut:

“...statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis *tunneling incentive*, mekanisme bonus, *transfer pricing*, dan penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

1. Tunneling incentive

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kepemilikan saham terbesar.
- b. Menentukan jumlah lembar saham yang beredar.
- c. Membagi jumlah kepemilikan saham terbesar dengan total jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan sektor energi pada periode penelitian.

- d. Menetapkan kriteria perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan *tunneling incentive*. *Tunneling incentive* diprosikan dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 15 paragraf 37 point (c) yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih.

Berikut tabel kriteria penilaian *tunneling incentive* pada tabel 3.5

Tabel 3. 5
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Tunneling Incentive*

<i>Tunneling Incentive</i>	Kesimpulan
$TNC \geq 20\%$	Diduga melakukan <i>tunneling incentive</i>
$TNC < 20\%$	Diduga tidak melakukan <i>tunneling incentive</i>

Sumber: PSAK Nomor 15 Paragraf 37 Point (c)

- e. Membandingkan nilai *tunneling incentive* dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kriteria kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.6

Tabel 3. 6
Kriteria penilaian kemungkinan *tunneling incentive*
ditinjau dari banyaknya melakukan *tunneling incentive*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
8	Seluruh Perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
5-7	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
3-4	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
1-2	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>

Sumber: data diolah penulis

2. Mekanisme bonus

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mencari total laba bersih tahun berjalan.
- b. Mencari total laba bersih tahun sebelumnya.
- c. Menentukan ITRENDLB (Indeks Trend Laba Bersih) dengan cara membagi total laba bersih tahun berjalan dengan total laba bersih tahun sebelumnya dikali 100%.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan-perusahaan yang diduga menerapkan mekanisme bonus. Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba

bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahya, 2022). W. Akhmad (2018:109) mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus $> 100\%$.

Berikut tabel kriteria penilaian mekanisme bonus pada tabel 3.7

Tabel 3. 7
Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus
ditinjau dari Rata-Rata Persentase Laba Bersih Perusahaan

$ITRENDLB > 100\%$	Menerapkan Mekanisme Bonus
$ITRENDLB \leq 100\%$	Tidak Menerapkan Mekanisme Bonus

Sumber: W. Akhmad (2018:109)

- e. Membandingkan nilai persentase mekanisme bonus dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kriteria kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.8

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus
ditinjau dari Banyaknya Perusahaan Menerapkan Mekanisme Bonus

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
8	Seluruh Perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
5-7	Sebagian besar perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
3-4	Sebagian perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
1-2	Sebagian kecil perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
0	Tidak ada perusahaan yang diduga menerapkan Mekanisme Bonus

Sumber: data diolah penulis

3. *Transfer pricing*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan piutang transaksi pihak berelasi.
- b. Menentukan total piutang.
- c. Menentukan *Related Party Transaction* (RPT) dengan cara membagi piutang transaksi pihak berelasi dengan total piutang.
- d. Menetapkan kriteria *transfer pricing* dengan cara mengelompokkan perusahaan diduga melakukan *transfer pricing* dan perusahaan diduga tidak melakukan *transfer pricing*. Alasan penggunaan proksi *Related Party Transaction* (RPT), *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang

mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi. Dalam hal ini *Related Party Transaction (RPT)* > 0%, perusahaan diduga melakukan *transfer pricing*, dan *Related Party Transaction (RPT)* = 0%, perusahaan diduga tidak melakukan *transfer pricing* (Ariputri, 2020:35).

Berikut tabel kriteria penilaian *transfer pricing* pada tabel 3.9

Tabel 3. 9
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Transfer Pricing*
ditinjau dari Rata-Rata Persentase Transaksi Pihak Berelasi

<i>Transfer Pricing</i>	kesimpulan
RPT > 0%	Perusahaan diduga melakukan <i>transfer pricing</i>
RPT = 0%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>transfer pricing</i>

Sumber: Ariputri (2020)

- e. Membandingkan nilai persentase *Related Party Transaction (RPT)* dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kriteria kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.10

Tabel 3. 10
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Transfer Pricing*
ditinjau dari Banyaknya Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
8	Seluruh Perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
5-7	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
3-4	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
1-2	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>

Sumber: data diolah penulis

4. Penghindaran pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah *cash tax paid* (pembayaran pajak).
- b. Menentukan jumlah *net income before tax* (laba sebelum pajak).
- c. Menentukan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan cara membagi jumlah *cash tax paid* (pembayaran pajak) dengan jumlah *net income before tax* (laba sebelum pajak).
- d. Menetapkan kriteria penghindaran pajak dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak. Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2(a), tarif pajak

penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021, tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ($< 22\%$) dan jika nilai *Cash Effective Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Berikut tabel kriteria penilaian penghindaran pajak pada tabel 3.11 dan 3.12.

Tabel 3. 11
Kriteria Kemungkinan Penghindaran Pajak
untuk Tahun Pajak 2017-2019

Penghindaran Pajak	Kriteria Penilaian
CETR $< 25\%$	Perusahaan melakukan penghindaran pajak
CETR $\geq 25\%$	Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak

Sumber: UU No. 36 Tahun 2008

Tabel 3. 12
Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak
untuk Tahun Pajak 2020-2022

Penghindaran Pajak	Kriteria Penilaian
CETR < 22%	Perusahaan melakukan penghindaran pajak
CETR ≥ 22%	Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak

Sumber: UU No. 7 Tahun 2021

- e. Membandingkan nilai persentase *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kesimpulan kriteria, yang dapat dilihat pada tabel 3.13

Tabel 3. 13
Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak
ditinjau dari Banyaknya Perusahaan Melakukan Penghindaran Pajak

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
8	Seluruh Perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
5-7	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
3-4	Sebagian perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
1-2	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan Penghindaran Pajak

Sumber: data diolah penulis

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif menurut Sugiyono (2018:36) adalah:

“... suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Dalam penelitian ini, analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *tunneling incentive* dan mekanisme bonus pada *transfer pricing* dan dampaknya terhadap penghindaran pajak.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan pada model regresi yang digunakan, maka harus memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Imam Gozali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data menggunakan *Test Of Normality Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Menurut Santoso (2018:393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.

- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolineritas

Menurut Ghozali (2011:105), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2011:105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. “Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
 - a. *Tolerance value* dan lawannya
 - b. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel dependen lainnya.

Tolerance value mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/\text{tolerance}$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Tolerance value $< 0,10$ atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Tolerance value $> 0,10$ atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas”.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\textit{Tolerance}} \textit{ atau Tolerance} = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139) ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode chart (*diagram scatterplot*) dan uji statistik (uji *glejser*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode chart atau diagram *scatterplot*. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Menurut Ghozali (2011:139) dalam pengambilan keputusan metode chart (*diagram scatterplot*) adalah sebagai berikut:

1. “Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

Sedangkan dalam uji *glejser*, apabila variabel independent signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila

variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2011: 139).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241), uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Danang Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW-Test) dengan ketentuan sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Keterangan:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- 3) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

3.8.2.2 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Menurut Arifin (2016), analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kasual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel yang dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausal imajiner.

Menurut Sudaryono (2011), metode *path analysis* adalah suatu metode yang mengkaji pengaruh (efek) langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel yang dihipotesiskan sebagai akibat pengaruh perlakuan terhadap variabel tersebut. *Path analysis* ini bukanlah suatu metode penemuan sebab akibat, akan tetapi suatu metode yang diterapkan untuk suatu *causal model* yang diformulasikan oleh peneliti pada pengetahuan dasar dan teoritis yang dikembangkan.

Istilah-istilah analisis jalur menurut Sarwono (2012) dalam Hakam dkk., (2015), adalah sebagai berikut:

- a. “Model jalur: suatu diagram yang menghubungkan antara variabel bebas, perantara dan tergantung yang ditunjukkan dengan menggunakan anak panah.
- b. Variabel exogenous merupakan semua variabel yang dalam diagram tidak ada anak-anak panah yang menuju ke arahnya.
- c. Variabel endogenous merupakan variabel yang mempunyai anak panah yang menuju ke arahnya.
- d. Koefisien jalur (ρ) adalah koefisien regresi standar yang menunjukkan pengaruh langsung dari suatu variabel bebas terhadap variabel tergantung dalam suatu model jalur tertentu.
- e. Direct Effect (DE) adalah pengaruh langsung yang dapat dilihat dari koefisien jalur dari variabel eksogen ke variabel endogen.
- f. Indirect Effect (IE) adalah urutan jalur melalui satu atau lebih variabel perantara.
- g. Gangguan atau residue mencerminkan adanya varian yang tidak dapat diterangkan atau pengaruh dari semua variabel yang tidak terukur

ditambah dengan kesalahan pengukuran yang merefleksikan penyebab variabilitas yang tidak diketahui pada hasil analisis”.

Asumsi analisis jalur menurut Dillon dan Goldstein (1984) dalam Hakam dkk., (2015):

1. “Hubungan antar variabel dalam model adalah linier, sebab akibat dan aditif.
2. Semua error tidak berhubungan atau berkorelasi dengan yang lain dalam model.
3. Hanya terdapat hubungan kausal satu arah dalam model.
4. Variabel diukur dengan menggunakan skala interval.
5. Variabel yang diamati diasumsikan diukur tanpa kesalahan.
6. Model yang digunakan diasumsikan atau dispesifikasikan secara tepat, yaitu dengan memasukkan semua penyebab ke dalam model”.

Dillon dan Goldstein (1984) koefisien jalur sebenarnya adalah koefisien regresi dalam bentuk baku, sehingga dapat juga disebut koefisien regresi baku. Jika diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$X_0 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Bentuk persamaan regresi linier bakunya sebagai berikut:

$$Z_0 = p_{01}Z_1 + p_{02}Z_2 + p_{03}Z_3 + \dots + p_{0k}Z_k + p_{0u}U$$

Dengan:

- Z_0 = peubah tak bebas yang dibakukan
- Z_k = peubah bebas yang dibakukan
- p_{0k} = koefisien jalur
- p_{0u} = koefisien jalur sisa
- U = peubah sisa

Menurut Dillon dan Goldstein (1984) dalam Hakam dkk., (2015), Langkah kerja menghitung koefisien jalur adalah sebagai berikut:

1. Membuat diagram jalur
2. Menghitung matriks korelasi antar variabel dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{(n \sum_{i=1}^n X_i Y_i) - (\sum_{i=1}^n X_i)(\sum_{i=1}^n Y_i)}{\sqrt{[(n \sum_{i=1}^n x_i^2) - (\sum_{i=1}^n x_i)^2] [(n \sum_{i=1}^n Y_i^2) - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2]}}$$

Kemudian disajikan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

$$\mathbf{R} = \begin{bmatrix} 1 & r_{12} & \dots & r_{1k} \\ r_{21} & 1 & \dots & r_{2k} \\ \dots & \dots & 1 & \dots \\ r_{k1} & r_{k2} & \dots & 1 \end{bmatrix}$$

3. Menghitung invers matriks korelasi antar variabel eksogennya

$$\mathbf{R}^{-1} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} & \dots & C_{1k} \\ C_{21} & C_{22} & \dots & C_{2k} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ C_{k1} & C_{k2} & \dots & C_{kk} \end{bmatrix}$$

4. Menghitung semua koefisien jalur p_{yxi} , dimana $i = 1, 2, 3, \dots, k$ dengan

rumus:

$$\begin{bmatrix} P_{x_u} \\ P_{x_u} \\ \dots \\ P_{x_u} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} & \dots & C_{1k} \\ C_{21} & C_{22} & \dots & C_{2k} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ C_{k1} & C_{k2} & \dots & C_{kk} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{x1} Y \\ r_{x2} Y \\ \dots \\ r_{xk} Y \end{bmatrix}$$

Untuk analisis jalur sederhana yang terdiri dari satu variabel eksogen dan satu variabel endogen, besar koefisien jalur sama dengan besar koefisien korelasi antar kedua variabel tersebut, yaitu: $p_{yx} = r_{xy}$

5. Pengujian Koefisien Jalur secara Keseluruhan

Hipotesis:

$$H_0 : P_{YX_1} = P_{YX_2} = \dots = P_{YX_k} = 0$$

(Tidak terdapat pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen)

$$H_1 : \text{minimal ada satu } i \text{ dengan } P_{YX_i} \neq 0$$

(Terdapat pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen)

Taraf Signifikansi: α maka didapatkan $F_{\text{tabel}(\alpha, k, n-k-1)}$

Statistik Uji:

Nilai signifikansi, dan

$$F = \frac{(n-k-1)(R_Y^2(X_1, X_2, \dots, X_k))}{k(1-R_Y^2(X_1, X_2, \dots, X_k))}$$

Dengan:

$I = 1, 2, \dots, k$

k = banyak variabel eksogen dalam sub struktur yang sedang diuji

keputusan:

H_0 ditolak jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}(\alpha, k, n-k-1)}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$

6. Pengujian koefisien jalur

$H_0 : P_{YX} = 0$

(tidak terdapat pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen)

$H_1 : P_{YX} \neq 0$

(terdapat pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen)

Taraf signifikansi: α maka didapatkan $t_{\text{tabel}(\alpha/2, n-k-1)}$

Statistik uji: P_{YX}

Nilai signifikansi, dan

$$t = \frac{P_{YX}}{\sqrt{\frac{(1-R^2_{Y(X_1, X_2, \dots, X_k)}) C_{ii}}{n-k-1}}}$$

dengan:

$i = 1, 2, \dots, k$

k = banyak variabel eksogen dalam substruktur yang sedang diuji

keputusan:

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}(\alpha/2, n-k-1)}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$

7. Teori Trimming dan Uji Kelayakan Model

Teori Trimming yaitu suatu metode yang bekerja dengan menghilangkan koefisien jalur yang tidak signifikan dan tidak memenuhi kriteria. Menurut Dillon and Goldstein (1984) uji kelayakan model dilakukan ketika diperoleh model yang telah di-trimming atau model alternatif. Diasumsikan model-model tersebut layak mewakili data. Model trimming ini biasa disebut model *overidentified*. Pengujian kelayakan model *overidentified* dilakukan dengan menggunakan statistik uji W dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model *overidentified* memadai

H_1 : model *overidentified* tidak memadai

Statistik Uji:

- $W = -(N-d) \ln Q$
- $Q = \frac{1-R_m^2}{1-M}$
- $R_m^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)\dots(1-R_p^2)$

setelah di *trimming* maka diperoleh:

- $M = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)\dots(1-R_q^2)$

Dengan:

N = ukuran sampel

d = selisih banyaknya koefisien jalur

R_m^2 = koefisien determinasi umum model penuh

M = koefisien determinasi model *overidentified*

p = banyaknya persamaan model penuh

q = banyaknya persamaan model *overidentified*

kaidah keputusan untuk taraf nyata sebesar α adalah:

• jika $W > X_{(\alpha,d)}^2$: H_0 ditolak

jika $W \leq X^2_{(a,d)}$: H_0 diterima

8. Perhitungan pengaruh tak langsung dan pengaruh total

Menurut Timm (2002) untuk model struktural $Y = BY + \Gamma X + e$, besar pengaruh tak langsung dan pengaruh total dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

a. Pengaruh total dari Y satu terhadap Y lain

- $T_{YY} = D_{YY} + I_{YY}$
 $= (I - B)^{-1} - I$

b. Pengaruh tak langsung dari Y satu terhadap Y yang lain

- $I_{YY} = T_{YY} + D_{YY}$
 $= (I - B)^{-1} - I - B$

c. Pengaruh total dari X untuk Y

- $T_{XY} = T_{YY} + I_{XY}$
 $= (I - B)^{-1} - \Gamma$

d. Pengaruh tak langsung dari X untuk Y

- $I_{XY} = ((I - B)^{-1}\Gamma - \Gamma$

3.8.2.3 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:99), hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi dari ketiga variabel, dalam hal ini adalah *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* dan dampaknya terhadap penghindaran pajak. Dalam rumusan hipotesis statistik, antara hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu H_0 ditolak pasti H_a diterima.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t. Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0: \beta_1=0$ *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh terhadap
Transfer Pricing.

$H_a: \beta_1 \neq 0$ *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Ho2: $\beta_2=0$	Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap <i>Transfer Pricing</i> .
Ha2: $\beta_2 \neq 0$	Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap <i>Transfer Pricing</i> .
Ho3: $\beta_3=0$	<i>Transfer Pricing</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
Ha3: $\beta_3 \neq 0$	<i>Transfer Pricing</i> berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
Ho4: $\beta_4=0$	<i>Tunneling Incentive</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
Ha4: $\beta_4 \neq 0$	<i>Tunneling Incentive</i> berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
Ho5: $\beta_5=0$	Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
Ha5: $\beta_5 \neq 0$	Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Uji statistik dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerapkan variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai t yang dihasilkan dari progres regresi) dan nilai t yang diperoleh dari tabel. Menurut Sugiyono (2021:248) rumus untuk menguji uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan:

- t = Nilai Uji t
 r = Nilai Koefisien Korelasi
 r^2 = Nilai Koefisien Determinasi
 n = Jumlah Data

2. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alfa 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

3. Pengambilan Keputusan

- a. Uji kriteria t_{hitung} bernilai positif:
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).
 - Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- b. Uji kriteria t_{hitung} bernilai negatif:
 - Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

3.8.2.4 Analisis Koefisien Korelasi

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y) atau mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Analisis Koefisien Korelasi Parsial

Ghozali (2018:95) menyatakan bahwa, tujuan dari analisis korelasi yaitu untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Person Product Moment* (r).

Menurut Sugiyono, (2017:183), teknik korelasi adalah:

“... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r : Koefisien Korelasi
 x : Variabel Independen
 y : Variabel Dependen
 n : Banyaknya Sampel

Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.14 dan 3.15 berikut:

Tabel 3. 14
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi bernilai R Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

Tabel 3. 15
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi bernilai R Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Lemah
-0,20 – -0,399	Lemah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022:184), yang telah disesuaikan oleh penulis

b. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2022:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{y.x_1x_2x_3} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} + r^2_{yx_3} - 2r_{yX_1}r_{yX_2}r_{yX_3}}{1 - r^2_{x_1x_2x_3}}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2x_3}$: Koefisien Korelasi antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3

r_{yx_1} : Koefisien Korelasi X_1 terhadap Y

r_{yx_2} : Koefisien Korelasi X_2 terhadap Y

r_{yx_3} : Koefisien Korelasi X_3 terhadap Y

$x_1 x_2 x_3$: Koefisien Korelasi X_1 terhadap X_2 terhadap X_3

3.8.2.5 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011:96), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

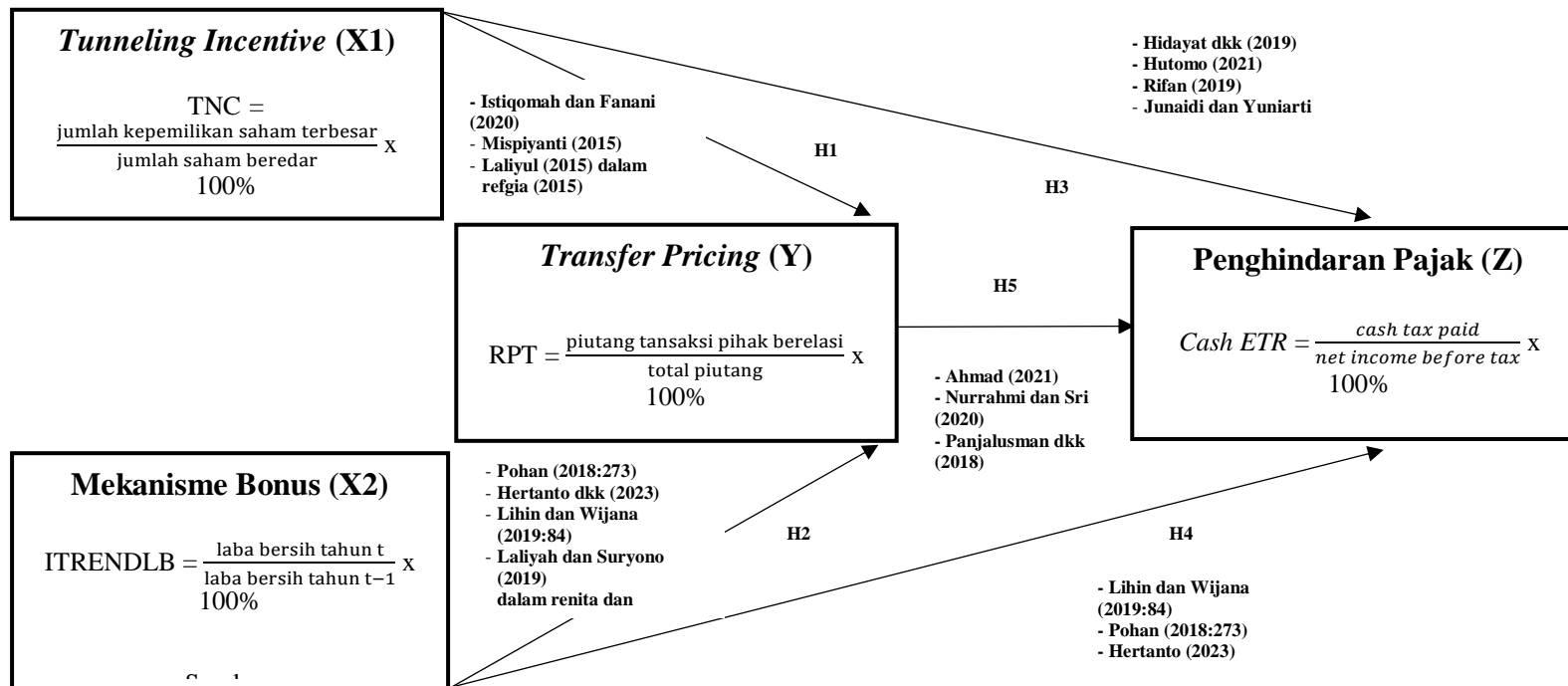
r^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Analisis digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kemampuan *tunneling incentive* dalam menjelaskan *transfer pricing*, kemampuan mekanisme bonus dalam menjelaskan *transfer pricing*, kemampuan *transfer pricing* dalam menjelaskan penghindaran pajak, kemampuan *tunneling incentive* dalam menjelaskan penghindaran pajak, dan kemampuan mekanisme bonus dalam menjelaskan penghindaran. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan

dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) Versi 25.

3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena yang sedang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh *tunneling incentive* dan mekanisme bonus pada keputusan *transfer pricing* dan dampaknya terhadap penghindaran pajak. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Model Penelitian